

## EDITORIAL:

### MEA, KATEKIS DAN PENDIDIKAN

Tak dapat dipungkiri lagi bahwa kita sedang berada dalam pusaran Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Hal ini menyebabkan ASEAN dipandang sebagai rumah bersama, rumah semua orang yang berada dalam lingkup wilayah ASEAN. Tentu saja ada sekian keraguan yang dialamatkan kepada pemerintah ketika pemerintah dengan mudah memberlakukan MEA ini sebagai arah dan standar dalam segala kegiatan perekonomian. Tetapi kita harus mengapresiasinya sebagai sebuah langkah maju. Sebab kita tidak mungkin terus takut dan merasa bahwa kita tidak akan mampu bersaing dengan Negara-negara lain. Sudah saatnya kita membuka mata dan menyadari bahwa MEA akan memajukan bangsa jika direspons secara dialektis, kritis dan konstruktif.

Perlu disadari bahwa ASEAN telah terintegrasi menjadi "rumah bersama", menjadi locus dan fokus ekonomi-kolektif. Semua pelaku ekonomi ASEAN "dibiarkan" untuk "berkeliaran" bebas di wilayah ASEAN. Tetapi MEA akan menjadi pepesan kosong dan agenda ambisius elitis semata, jika masyarakat tidak disiapkan secara baik. Memang harus diakui bahwa rakyat belum disiapkan secara baik guna menghadapi MEA. Indikatornya adalah tidak ada terobosan-terobosan konstruktif dalam mempersiapkan masyarakat, baik secara epistemis, teknis dan mental agar kompetitif, bisa melihat celah, memprediksi peluang dan "meraup" keuntungan dari MEA. Pemerintah pusat memang mulai merealisasikan hal ini dengan mempermudah para investor berinvestasi di Indonesia. Deregulasi besar-besaran merupakan buktinya. Hal itu dilakukan dengan adanya deregulasi besar-besaran. Tetapi sayangnya, kebijakan seperti ini tidak diikuti oleh "racikan-racikan" positif sebagai upaya mempersiapkan rakyat di tingkat daerah menghadapi MEA. Masyarakat tingkat lokal masih berkuat pada persoalan-persoalan klasik seperti kemiskinan. Jangankan mempersiapkan diri menyambut MEA, mendapatkan kelayakan hidup saja, tetap sulit.<sup>1</sup>

\*\*\*\*

---

1 Bdk. Inosentius Mansur, "Meng-ASEAN-kan Manggarai" Opini *Pos Kupang*, Selasa 16/10/2015

Berkaitan dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, tulisan-tulisan yang disajikan berikut pantas untuk dijadikan rujukan dan titik pijak refleksi agar kita bisa menjadi bagian integral-konstruktif dari MEA itu. Christian Dahurandi, mencoba mengelaborasi konsep MEA dan melihat peluang dan tantangan yang mesti dihadapi oleh katekis. Katekis mesti menampilkan diri sebagai figur kompetitif yang tidak hanya berkutat dengan persoalan-persoalan seputar Injil, misi, konsepsi pewartaan atau tentang iman dan keberimanan, tetapi juga bagaimana menjabarkan iman dan keberimanan itu dengan mempersiapkan diri untuk sungguh-sungguh mampu bersaing di tengah pusaran MEA. Karena itu, katekis mesti professional dan membekali dirinya dengan berbagai keahlian agar tidak termarginalisasi oleh desakan dan kompetensi pasar bebas. Seorang katekis mesti merasuki tata dunia dengan menampilkan diri sebagai pribadi solutif yang membawa Kristus kontekstual. Artinya ia membawa kabar gembira Kristus sambil membekali diri dengan sejumlah keahlian dan mentalitas kompetitif sehingga tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Standar pasar bebas MEA mesti menjadi rujukan atau pegangan bagi seorang katekis sehingga ia tampil liberatif dan menunjukkan diri sebagai "garam dan terang" bagi sesama.

Sementara itu, agar bisa menjadi pribadi kompetitif, maka semua orang harus memiliki *character building*. Vinsensius Nase, dalam arielnya mengupas relasi antara kompetisi, *character building*, menuju *nation building*. Kehidupan berbangsa dan keadaban sosial, mesti dibangun dari dalam diri setiap orang. Itu berarti bobot hati dan mental manusia itulah yang paling penting. Karena itu, dibutuhkan pribadi berkarakter. Hanya pribadi berkarakterlah yang bisa menentukan karakter bangsa dan membantu menciptakan paradigma pembangunan berkeadilan sosial dan berkearifan lokal. Hal seperti ini pulalah yang harus dimiliki oleh para agen pastoral. Menurut Vinsen, agen Pastoral harus memiliki sejumlah keunggulan dan memiliki karakter yang orisinal sehingga mampu berpartisipasi dalam pembangunan bangsa. Pembangunan karakter sejalan dengan revolusi mental sebagaimana dicetus Presiden Jokowi. Karakter macam apa yang harus dimiliki para agen pastoral? Demi kepentingan para agen pastoral dibutuhkan karakter kedewasaan secara fisik, secara intelektual, secara emosional, dan kedewasaan secara sosial.

Namun demikian, harus diakui pula bahwa agar bisa mencapai segala cita-cita itu, dibutuhkan integrasi dengan pendidikan. Pendidikan adalah pintu menuju kompetisi. Tanpa pendidikan, segala harapan akan menjadi nirmakna. Tanpa pendidikan - alih-alih menjadi orang-orang yang bisa bersaing – kita justru terlempar karena ketiadaan sejumlah elemen dasar yang harus dipersiapkan agar mampu bersaing secara sehat. Hal seperti inilah yang akan kita temukan dalam artikel Emanuel Haru. Dia menyajikan kepada kita sebuah ulasan menarik-menarik tentang konsep Teori Belajar Sosial (Social Cognitive Theory) dari Albert Bandura. Tesis Bandura dielaborasi secara amat jelimat olehnya dengan mengedepankan keyakinan epistemis-pskologis-edukatif bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan dan sikap-sikap. Lebih lanjut dikatakan bahwa individu-individu juga melihat model-model atau contoh-contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku-perilaku dan akibat-akibat dari perilaku yang dimodelkan. Dengan demikian, individu-individu bertindak sesuai dengan keyakinan-keyakinan tentang kemampuan-kemampuan mereka dan hasil-hasil yang diharapkan dari tindakan-tindakan mereka. penulis kemudian mencoba melompat agak jauh dengan memaparkan sejumlah konstruk yang terkait dengan teori kognitif sosial Bandura. Bagaimana konsep belajar, proses modeling, pengaruhnya pada belajar dan performance, tujuan dan ekspektasi, efikasi diri dan bagaimana aplikasi teori belajar ini dalam dunia pendidikan akan dijelaskan di dalam makalah ini.

Selain itu, harus diakui bahwa agar konsep belajar sebagaimana digariskan ini langsung terarah ke ranah praksis, maka dibutuhkan karakteristik kepribadian dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Karakteristik dan kepemimpinan transformasional merupakan kunci utama sekaligus menjadi patokan dalam mempengaruhi kinerja guru. Hal inilah yang oleh Yulius Rustan Effendi, dalam penelitiannya dibuktikan bahwa semangat kerja guru merupakan hal esensial dalam meningkatkan prestasi belajar. Dari paparan penelitian peneliti, diketahui bahwa memang ada korelasi antara karakteristik dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap semangat kerja dan kinerja guru. Meskipun harus diakui juga bahwa kinerja guru juga tidak selalu terpengaruh oleh kedua faktor itu, tetapi tetap saja memiliki korelasi yang tidak bisa disangkal. Kinerja guru

sesungguhnya tetap bergantung pada guru yang bersangkutan. Namun demikian, karakteristik dan jiwa transformasional seorang kepala sekolah amat dibutuhkan dalam bagi eksistensi sebuah lembaga pendidikan. Penelitian Yulius amat berguna bagi sekolah-sekolah yang berada di Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Flores – NTT.

Semua ini, merupakan elemen-elemen yang harus diperhatikan agar konsep MEA sebagaimana yang didengungkan dan kian menjadi primadona akhir-akhir ini bisa berjalan sebagaimana mestinya. Juga harus membantu setiap individu termasuk anggota Gereja untuk terlibat dalam praksis liberatif. MEA bukan berarti pemerintah karena pertimbangan global, lantas mengabaikan masyarakat lokal dari setiap pembangunan. Hal inilah yang dinamakan dengan glocalisme. Salah satu aspek yang selama ini sedang gencar digenjot oleh pemerintah agar MEA bisa mendatangkan keuntungan bagi masyarakat adalah sektor pariwisata. Tetapi kenyataannya, pengelolaan pariwisata ahak pincang, karena hanya berusaha untuk mengartikulasikan kehendak dan ambisi-ambisi orang-orang berduit lantas mengabaikan rakyat lokal. Contohnya adalah pengelolaan pantai Pede, di Labuan Bajo, Manggarai Barat, NTT. Pemerintah Provinsi memberi kepercayaan kepada pihak ketiga (PT SIM) untuk mengelola pantai itu. Hal seperti ini tentu saja menguntungkan penguasa dan pengusaha. Fakta miris mengatakan bahwa pesisir Labuan Bajo telah dikuasai oleh semua pengusaha. Hotel-hotel megah didirikan, bukannya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, tetapi malah untuk kebaikan para pemilik hotel saja. Pemprov NTT memang kelihatannya ngotot memberikan pengelolaan pantai itu pihak ketiga (pengusaha).

Berhadapan dengan situasi seperti ini, Gereja Keuskupan Ruteng, melalui Sinode III memutuskan untuk menolak privatisasi Pantai Pede. Pantai Pede harus tetap menjadi ruang publik, tempat dimana rakyat bebas mengekspresikan diri sebagai makhluk rekeratif. Gereja, Keuskupan Ruteng, melalui Sinodenya menginginkan agar pantai itu dikelola oleh Pemerintah Manggarai Barat dan diperuntukan bagi kepentingan rakyat. Inosentius Mansur, mencoba membedah dan mendalami salah satu keputusan (hasil) Sinode ini dengan menilikinya dari perspektif sosio biblis-teologis. Tesis dasarnya adalah Pantai Pede harus dikembalikan kepada rakyat dan tidak boleh diserahkan kepada pemilik modal.

\*\*\*

Segala narasi ini menghantar kita kepada kesimpulan bahwa MEA harus ditanggapi secara positif. MEA menuntut kita untuk kompetitif agar tidak teralienasi dari medan kehidupan. Agar bisa menjadi pribadi kompetitif, katekis mesti profesional dan memiliki basis epitemis yang kuat. Tanpa itu, katekis hanya menjadi agen nir-visi dan tenggelam dalam arus zaman. Hal ini tentu saja meghendaki agar katekis memiliki karakter diri yang kuat. Itulah yang dinamakan dengan *character building*. *Character building* merupakan imperatif menuju *nation building* agar bisa membuat implementasi dari semboyan politik revolusi mental ala Jokowi. Namun, tidak cukup sampai di sini saja. *Character building* akan bisa terlaksana jika para agen dibekali dengan pengetahuan, salah satunya adalah teori belajar sosial sebagaimana dikemukakan Albert Bandura. Konsepsi Bandura ini akan diperdalam jika disertai dengan penelitian tentang kinerja guru dalam kaitannya dengan karakteristik dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Di atas semua, itu agen pastoral juga diharapkan melibatkan diri dalam pemerdekaan publik dari sekian kebijakan yang tidak mengartikulasikan cita-cita sosial. Penolakan Gereja Keuskupan Ruteng terhadap privatisasi Pantai Pede bisa dilihat sebagai bentuk sikap menentang tindakan semena-mena penguasa kita.

Akhirnya, kami mengucapkan selamat membaca. Semoga artikel-artikel ini berguna bagi pendalaman serentak penambahan khasanah intelektual kita sekaligus mengafirmasi ens *rationale* yang telah menjadi predikat kita. Kami berharap artikel-artikel ini, betapapun sederhanya, mampu mempertajam diskursus tentang fakta sosial serta bisa memenuhi dahaga intelektual bagi siapa saja yang tak henti-hentinya mencari ilmu pengetahuan. Adalah benar ungkapan ini: pengetahuan itu bukan tentang sesuatu yang telah diketahui, tetapi juga terutama tentang apa yang belum diketahui. Agar ilmu pengetahuan kita semakin dalam dan luas, maka jangan hanya puas dengan apa yang telah diperoleh, tetapi cobalah untuk semakin mencari tahu dan memperdalam apa yang belum kita ketahui. Segala kritikan konstruktif, pasti kami terima dengan amat positif. **(Inosentius Mansur)**